

## Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Suku Pakpak di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil

Nurhasanah Bancin<sup>1</sup>, Ririn Rahayu<sup>2</sup>, Radhiah Radhiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

Email: [nurhasanah.200740017@mhs.unimal.ac.id](mailto:nurhasanah.200740017@mhs.unimal.ac.id)<sup>1</sup>, [ririn.rahayu@unimal.ac.id](mailto:ririn.rahayu@unimal.ac.id)<sup>2</sup>,  
[radhiah@unimal.ac.id](mailto:radhiah@unimal.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat Kampus: Cot Tengku Nie Reuleut, Muara Batu, North Aceh Regency, Aceh

Korespondensi penulis: [nurhasanah.200740017@mhs.unimal.ac.id](mailto:nurhasanah.200740017@mhs.unimal.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to describe the form of code switching and code mixing as well as the factors causing code switching and code mixing in the speech of the Pakpak tribe in Lae-Motong Village, Penanggalan District, Aceh Singkil Regency. The method used in this research is qualitative method. The results of this study found 75 conversational data containing code switching and code mixing. Code switching was found as much as 9 data in the form of internal code switching while external code switching was not found. Code mixing was found as much as 66 data in the form of inner code-mixing which is divided into 3 forms, namely: 1) 56 data in the form of words, 2) 5 data in the form of phrases, and 3) 5 data in the form of word repetition while no data was found in the form of outer code-mixing. There are 4 factors that cause code switching, namely: 1) speakers or speakers, 2) listeners or interlocutors, 3) changes in the situation or the presence of a third person, and 4) changes in the topic of conversation. The factor that causes code-mixing is the linguistic background of both speakers and their speech partners.*

**Keywords:** *code switching, code mixing, speech, Pakpak*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan suku Pakpak di Desa Lae-Motong Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan 75 data percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode. Alih kode ditemukan sebanyak 9 data dalam bentuk alih kode intern sedangkan alih kode ekstern tidak ditemukan data. Campur kode ditemukan sebanyak 66 data dalam bentuk campur kode ke dalam (inner code-mixing) yang terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu: 1) 56 data bentuk kata, 2) 5 data bentuk frasa, dan 3) 5 data bentuk perulangan kata sedangkan campur kode ke luar (outer code-mixing) tidak ditemukan data. Faktor penyebab terjadinya alih kode ada 4, yaitu: 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga, dan 4) perubahan topik pembicaraan. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu latar belakang kebahasaan baik penutur maupun mitra tuturnya.

**Kata kunci:** alih kode, campur kode, tuturan, suku Pakpak

### 1. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai budaya, adat istiadat, suku, dan agamanya. Oleh karena itu, setiap perbedaan tersebut memiliki berbagai bahasa daerah sendiri. Salah satu suku yang masih menggunakan bahasa daerah adalah suku Pakpak. Suku ini banyak menempati di berbagai wilayah, seperti Sumatera Utara, Kota Subulussalam, dan Kabupaten Aceh Singkil. Menurut Chaer dan Agustina (2018:14) setiap bahasa itu beragam. Artinya, meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Contohnya, bahasa suku Pakpak yang

digunakan di Kabupaten Aceh Singkil, tidak persis sama dengan bahasa suku Pakpak yang digunakan di Kota Subulussalam. Begitu juga dengan bahasa suku Pakpak yang digunakan di Kota Subulussalam, tidak persis sama dengan bahasa suku Pakpak yang digunakan di Sumatera Utara. Hal ini tentu berbeda jika dilihat dari kebiasaan dan latar belakang masyarakat di daerah tersebut.

Akan tetapi, setiap bahasa tentunya memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa inilah yang memberikan perbedaan sehingga bahasa dijadikan sebuah simbol dalam suku tersebut. Namun, dalam lingkungan sosial sering terjadi pencampuran bahasa atau peralihan bahasa yang disebut juga sebagai alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya sedangkan campur kode terjadi apabila penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam tuturannya. Peristiwa alih kode dan campur kode juga disebabkan oleh beberapa faktor sosial.

Alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di YouTube, televisi, novel, acara formal atau informal dan media sosial lainnya. Hal ini tentu memicu masyarakat untuk menggunakan berbagai bahasanya dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Salah satunya adalah masyarakat di Desa Lae Motong yang bertepatan di Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil. Desa Lae Motong merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai bahasa, yaitu bahasa Pakpak, Jawa, Sunda, Batak, dan Melayu. Namun, perbedaan bahasa tersebut memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat di Desa Lae Motong ketika berbicara. Berikut merupakan contoh percakapan suku Pakpak yang mengandung alih kode dan campur kode, yaitu sebagai berikut:

#### **Alih Kode**

A : *Miko ko?* (Mau kemana kamu?)

B : *Kabaren mo* (Main-mainlah)

A : *Sapo ise?* (Ke rumah siapa?)

B : *Dengan ku si merembah terutung bari* (Teman saya yang membawa durian kemarin)

A : **Bawalah lagilah duriannya ya**

B : **Nantilah ku bawa kalau masih ada**

A : *Ue hanjar ko* (Ia pelan kamu)

B : *Ue* (Ia)

Percakapan tersebut terdapat alih kode dari bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia antara penutur A dan penutur B. Mula-mula, penutur A dan penutur B menggunakan bahasa Pakpak kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Namun di akhir percakapan keduanya kembali beralih ke bahasa Pakpak. Bentuk Alih kode seperti ini disebut alih kode internal

karena alih kode tersebut menggunakan bahasa yang seperindukan yaitu antara bahasa Pakpak dengan bahasa Indonesia bukan dengan bahasa asing.

### **Campur Kode**

A : *Cekepin lebe manuk I asa ku seket* (Pegangin dulu ayam itu biar saya potong)

B : **Takut** *akku menengen daroh we* (Takut saya melihat darah)

Pada contoh di atas, terdapat campur kode dari bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia berupa kata takut. Kata takut berasal dari bahasa Indonesia yang bahasa Pakpaknya 'mbiar'. Kata takut termasuk campur kode yang dikategorikan sebagai kata sifat. Campur kode pada percakapan di atas termasuk campur kode ke dalam (inner code-mixing) karena terjadi antara bahasa yang masih seperindukan. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode di atas adalah kesantiaian atau situasi informal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Sosiolinguistik**

Chaer dan Agustina (2018:2) dalam bukunya mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, keduanya merupakan bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat dalam ilmu sosiolinguistik. Sosiologi adalah sebuah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya dengan penggunaan bahasa masyarakat itu sendiri.

Nuryani, dkk. (2021:6-7) juga menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang adanya sebuah fenomena-fenomena bahasa yang ada di dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, segala hal yang berkaitan dengan keberadaan suatu bahasa di dalam masyarakat ataupun sistem kebahasaan yang dipergunakan di sebuah kelompok masyarakat menjadi objek kajian dalam sosiolinguistik.

### **Masyarakat Tutar**

Chaer dan Agustina (2018:36) menyebutkan jika sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai verbal repetoir yang sama serta mempunyai penilaian terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat tersebut, maka dapat disebut bahwa kelompok masyarakat itu adalah masyarakat tutur. Dengan penggunaan tuturan yang sama

tersebut, maka dua bahasa dari dua dialek secara linguistik merupakan satu bahasa yang dianggap menjadi dua bahasa dari masyarakat tutur yang berbeda. Misalnya, bahasa suku Pakpak dengan bahasa suku Jawa, bahasa suku Batak dengan bahasa suku Melayu, dan lain sebagainya.

Asmiati (2019:25) juga berpendapat bahwa masyarakat tutur adalah sebuah sekelompok orang yang mempunyai kesamaan terhadap penggunaan bahasa beserta norma-norma dalam bahasanya sehingga dapat dibedakan masyarakat tutur satu dengan masyarakat tutur lainnya. Masyarakat tutur dapat juga disebutkan sebagai masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta dengan aturan-aturan yang sesuai dengan penggunaan bahasa-bahasanya di dalam suatu kelompok masyarakat itu sendiri. Masyarakat dalam istilah masyarakat tutur ini bersifat relatif, dapat mencakup kelompok masyarakat yang luas maupun kelompok masyarakat yang sempit.

### **Pengertian Alih Kode**

Pengertian Alih Kode Hal yang paling sering terjadi dalam suatu komunikasi adalah alih kode bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2018:107-108) yang menyatakan bahwa alih kode dapat terjadi dengan antar bahasa, tetapi alih kode dapat juga terjadi dengan berbagai ragam-ragam yang terdapat dalam satu bahasa. Hymes menegaskan bahwa “*code switching has become a common term for alternate use of two more language, varieties of language, or even speech styles*”. Artinya, “peralihan telah menjadi istilah umum untuk pergantian dua bahasa, variasi bahasa, atau bahkan gaya bicara”. Dengan demikian, alih kode bukanlah suatu hal yang sulit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, karena alih kode sudah menjadi sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh mitra tutur maupun lawan tutur dalam berkomunikasi. Agustina (2020:4) juga mengatakan bahwa alih kode adalah suatu peristiwa peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain dalam peristiwa tutur. Misalnya, peralihan dari bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia, bahasa Pakpak ke bahasa Jawa, bahasa Pakpak ke bahasa Batak dan dialek lainnya.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Malabar, 2015:47) yang mengatakan bahwa alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran dan situasi karena adanya partisipan lain. Alih kode yang terjadi biasanya berkenaan dengan peristiwa seorang penutur yang perpegang terhadap pilihan bahasa tertentu, karena peralihan bahasa semacam ini sering terjadi secara tiba-tiba. Misalnya, seorang penutur menggunakan bahasa daerah dalam

bentuk formal, kemudian penutur beralih ke bahasa informal kepada lawan tuturnya. Maka peristiwa tersebut dikatakan sebagai alih kode.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode**

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode Alih kode sering terjadi pada masyarakat suku Pakpak di Desa Lae Motong, dalam tuturannya masyarakat menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Pakpak, dan bahasa Indonesia ke bahasa daerah lainnya. Alih kode ini terjadi karena suatu perubahan situasi penutur, tempat atau di mana penutur, dan berbagai hal lainnya. Menurut Chaer dan Agustina (2018:10) faktor penyebab terjadinya alih kode secara umum antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembicara atau penutur
- 2) Pendengar atau lawan tutur
- 3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- 4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya
- 5) Perubahan topik pembicaraan

Sejalan dengan pendapat di atas, Suwito (dalam Agasi, 2021:16) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode ada 6 faktor, yaitu faktor penutur, faktor mitra tutur, faktor kehadiran orang ketiga, faktor pokok pembicaraan (topik), faktor untuk membangkitkan rasa humor, dan faktor untuk sekedar bergengsi.

### **Pengertian Campur Kode**

Menurut Suwito (dalam Asmiati, 2019:34) campur terjadi karena adanya suatu ketergantungan sebuah bahasa di dalam masyarakat multilingual. Biasanya, ciri-ciri ketergantungan bahasa tersebut ditandai dengan adanya hubungan yang timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan suatu bahasa. Peran siapa yang menggunakan bahasa itu sedangkan fungsi kebahasaan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh seorang penutur dengan tuturannya. Selain itu, campur kode juga ditandai dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam tuturan tersebut.

Nababan (dalam Agustina, 2020: 117) mengatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa yang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam bentuk sebuah tindak tutur. Campur kode biasanya terdapat penyisipan unsur- unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Misalnya, dalam sebuah tuturan penutur A menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Pakpak kemudian penutur A menyisipkan unsur-

unsur bahasa Indonesia atau bahasa lainnya dalam tuturan tersebut. Hal inilah yang dikatakan sebagai campur kode bahasa dalam sebuah tuturan.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Suwito (dalam Agasi, 2021:23-24) juga memaparkan penyebab terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih (*overlap*).

1. Latar belakang penutur berhubungan dengan karakteristik penutur, misalnya pada latar belakang pendidikan, rasa keagamaan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, dan status sosial. Contohnya, campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa Inggris ke bahasa Indoneisa untuk menunjukkan bahwa penutur atau mitra tutur adalah orang yang memiliki pendidikan tinggi atau bukan orang sembarangan.
2. Latar belakang kebahasaan, baik penutur maupun pendengar atau mitra tuturnya. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan maksud dan menasfirkan. Tipe kedua tersebut juga menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam tuturan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:9) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Jenis penelitian ini dipilih karena data yang diperoleh oleh peneliti berupa kalimat tuturan suku Pakpak di Desa Lae Motong bukan hitungan matematis. Adapun alasan peneliti memilih metode kualitatif karena masalah penelitian ini belum jelas terkait data masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian secara langsung ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhaap permasalahan yang akan diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang telah disimak, direkam dan dicatat oleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah masyarakat suku Pakpak di Desa Lae Motong. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), pada teknik ini peneliti hanya menyimak tuturan suku Pakpak di Desa Lae Motong yang mengandung alih kode dan campur kode.

2. Teknik Rekam, teknik ini digunakan oleh peneliti untuk merekam proses pembicaraan yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan alat perekam tepe recorder atau Handphone. Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan bentuk alih kode dan campur kode yang dituturkan oleh masyarakat suku Pakpak di Desa Lae Motong.
3. Teknik Catat, pada teknik ini peneliti akan mencatat atau mentranskripsikan semua ujaran yang mengandung alih kode dan campur kode. Putri (2022:73) mengatakan bahwa teknik catat ialah kegiatan yang dilakukan untuk mencatat data-data yang telah diperoleh dari tuturan yang menimbulkan alih kode dan campur kode.

Adapun keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan triangulasi. Menurut Sugiyono (2019:315) triangulasi merupakan sebuah teknik yang bersifat dapat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ditemukan.

1. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun sumber yang digunakan dalam pengecekan data ialah masyarakat suku Pakpak di Desa Lae Motong.
2. Triangulasi Teknik, teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengecekan data ialah teknik hasil rekaman yang telah dikumpulkan oleh peneliti Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data, peneliti melakukan reduksi data dari hasil teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Kemudian data disusun berdasarkan kebutuhan yang diteliti dan hasil tersebut akan dianalisis oleh peneliti.
2. Penyajian Data, Penyajian data ini didapatkan peneliti dari hasil reduksi data. Selanjutnya peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul, kemudian data tersebut akan disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2024. Adapun hal yang diteliti yaitu tentang alih kode dan campur kode dalam tuturan suku Pakpak di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 75 data percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode. Adapun alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam penelitian adalah hanya berupa alih kode dan campur

kode *intern* atau internal. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Lae Motong tidak meninggalkan bahasa daerahnya sehingga penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke bahasa daerah lainnya sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Alih kode dan campur kode ekstern atau eksternal tidak ditemukan dalam penelitian ini, baik dari bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia, bahasa Pakpak ke bahasa Jawa, dan bahasa Pakpak ke bahasa Batak. Hal ini disebabkan karena di Desa Lae Motong tidak terdapat masyarakat yang berasal dari negara asing.

### Bentuk Alih Kode

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk alih kode yang ditemukan dalam tuturan suku Pakpak di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil ada 9 data. Adapun bentuk alih kode tersebut ialah alih kode bersifat *intern* atau internal sedangkan alih kode *ekstern* atau eksternal tidak ditemukan dalam penelitian ini. Berikut bentuk alih kode bersifat *intern* atau internal yang telah ditemukan di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil.

AK01

A : *Boi asa ku bantu mang* (Bisa biar ku bantu juga)

B : *Oda pela* (Tidak perlu)

A : *Oda toh nola gelar na ti* (Nggak tau pula namanya ya)

B : **Apa namanya katanya?**

A : *Tah mang* (Entah juga)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa semula penutur B menggunakan bahasa Pakpak dalam tuturannya kemudian beralih dengan menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode yang dilakukan oleh penutur B merupakan bentuk alih kode internal (*intern*) karena menggunakan bahasa yang seperiindukan atau serumpun yaitu antara bahasa Pakpak dengan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, terlihat bahwa penutur B tidak menguasai bahasa Pakpak sehingga menggunakan dua bahasa sekaligus sedangkan penutur A dapat menguasai bahasa Pakpak.

### Bentuk Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk campur kode yang ditemukan dalam tuturan suku Pakpak di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil ada 66 data. Adapun bentuk campur kode tersebut ialah campur kode bersifat ke dalam (*inner code mixing*) yang terbagi menjadi 3 bentuk data, yaitu 56 data campur kode berwujud kata, 5 data campur kode berwujud frasa, dan 5 data campur kode berwujud perulangan kata



sedangkan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) tidak ditemukan dalam penelitian ini. Berikut bentuk campur kode bersifat ke dalam (*inner code-mixing*) yang telah ditemukan di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil.

CK01

A : *En cabe kampung en?* (Ini cabai kampung ini?)

B : *Ue* (Ia)

Pada percakapan di atas terdapat 1 data, yaitu CK10 yang merupakan campur kode dari bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur-unsur berwujud kata benda (nomina). Berdasarkan percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa penutur A tidak menguasai bahasa Pakpak sehingga penutur menggunakan dua ahasa dalam tuturannya. Adapun bentuk campur kode yang dilakukan penutur A adalah campur kode bersifat ke dalam (*inner code mixing*) dari bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia.

### Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Chaer dan Agustina (2018:108) mengatakan bahwa secara faktor penyebab terjadinya alih kode ada 5 yaitu 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan 5) perubahan topik pembicaraan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti hanya menemukan 4 faktor penyebab terjadinya alih kode pada suku Pakpak di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan, yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan. Berikut faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan masyarakat suku Pakpak di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil.

AK01

A : *Lot tepung beras?* (Ada tepung beras?)

B : *Lot* (ada)

A : **Ini apa namanya, bumbu kari?**

B : **Bumbu kari gak ada**

A : **Bumbu kari gak ada ya, tepung beras ajalah sama ku.**

Percakapan di atas terdapat alih kode dari bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode pada percakapan di atas adalah faktor perubahan topik pembicaraan. Hal ini dapat dilihat ketika awalnya penutur A dan penutur B berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia ke dalam tuturannya, ketika percakapan sedang berlangsung penutur A beralih menggunakan bahasa Indonesia kepada penutur B sehingga penutur B ikut beralih menggunakan bahasa Indonesia tersebut. Bentuk kalimat alih kode di

atas yaitu, ‘ini apa namanya, bumbu kari?’ yang bahasa Pakpaknya ‘en kade gelarna, bumbu kari?’, ‘Bumbu kari gak ada’ yang bahasa Pakpaknya ‘bumbu kari oda lot’, dan ‘Bumbu kari gak ada ya, tepung beras ajalah sama ku’ yang bahasa Pakpaknya ‘bumbu kari oda lot tih, tepung beras sambin mo bang ku’.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Suwito (dalam agasi, 2021:23-24) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode ada 2 tipe yaitu, tipe yang berlatar belakang pada sikap, dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 1 faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu latar belakang pada kebahasaan baik penutur maupun mitra tutur (*linguistic tipe*). Berikut faktor penyebab terjadinya campur kode, antara lain sebagai berikut:

#### **CK01**

A : *Tah manis kin pe tah oda* (Entah manis pun entah tidak)

B : *Ku pikkir hampet* (Saya pikir pahit)

Percakapan di atas terdapat 1 data campur kode dari bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia. Pada percakapan tersebut penutur A mencampur bahasa Pakpak dengan bahasa Indonesia, yaitu kata ‘manis’ yang bahasa Pakpaknya ‘tenggi’. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan tersebut adalah latar belakang kebahasaan baik penutur maupun mitra tuturnya untuk menjelaskan maksud dan menafsirkan. Dalam hal ini, campur kode di atas disebabkan oleh penutur yang menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Pakpak.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan suku Pakpak di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kabupaten Aceh Singkil dapat disimpulkan bahwa terdapat tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Adapun bentuk alih kode yang ditemukan ialah alih kode intern atau internal sedangkan alih kode ekstern atau eksternal tidak ditemukan dalam penelitian ini. Alih kode yang ditemukan hanya alih kode dari bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang ditemukan ialah campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) sedangkan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) tidak ditemukan dalam penelitian ini. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode dari bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia, bahasa Pakpak ke bahasa Jawa, dan bahasa

Pakpak ke Batak. Dari data yang telah ditemukan terdapat faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu, pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu latar belakang kebahasaan baik penutur maupun mitra tuturnya.

### Saran

Berdasarkan dari simpulan di atas, peneliti akan memberikan saran kepada tiga pihak. Pertama, bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dalam memahami kajian bahasa. Kedua, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan minat terhadap kajian bahasa, khususnya mengenai alih kode dan campur kode.

### DAFTAR REFERENSI

- Agasi, B. A. (2021). Alih kode dan campur kode dalam film Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya pada pembelajaran drama di SMA. *Journal of Chemical Information and Modeling*.  
<http://digilib.unila.ac.id/61958/3/3.%20SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN%20-%20Finta%20yaya.pdf>
- Agustina, R. (2020). Analisis bentuk alih kode dan campur kode pada masyarakat Desa Kalimas Tengah Dusun Mawar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Bandar Lampung*, 12–26.  
<https://proceeding.stkippgribl.ac.id/index.php/semnas/article/download/30/26>
- Asmiati. (2019). Alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Kajian Sociolinguistik*.  
<https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8189-Full-Text.pdf>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2018). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chasanah, U. U. (2021). Alih kode dan campur kode pada film Mekah I'm Coming serta implikasinya terhadap pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama kelas XI SMA/MA. *Jurnal Unissula Repository*.  
[http://repository.unissula.ac.id/23234/12/34101700024\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/23234/12/34101700024_fullpdf.pdf)
- Malabar, S. (2015). *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.  
<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/article/download/10565/3586>
- Nuryani, T., et al. (2021). *Sociolinguistik dalam pengajaran bahasa berbasis multikultural: Teori dan praktik penelitian*. Tulungagung: In Media.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67790/1/31.%20Buku%20Sociolinguistik.pdf>

Putri, A. R. (2022). Alih kode dan campur kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu. Jurnal Repository IAIN Bengkulu.  
<https://repository.iainbengkulu.ac.id/9707/137.%20ANISA%20REZGIA%20PUTRI.pdf>

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.